

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia, karena morbiditas dan mortalitas-nya yang masih tinggi. Penyebab utama kematian diare adalah dehidrasi akibat kehilangan cairan dan elektrolit melalui feses. Perilaku penatalaksanaan diare di masyarakat belum menunjukkan kemajuan yang positif dan belum berjalan dengan maksimal, sebab masih banyak masyarakat yang tidak tahu mengenai bahaya dari penanganan awal diare yang terlambat. Penanganan awal diare merupakan salah satu bentuk perilaku kesehatan karena masih berkaitan dengan respon seseorang terhadap sakit dan penyakit. Aspek yang membentuk perilaku kesehatan seseorang salah satunya adalah faktor pengetahuan (Aryati, Margono, & Rita, 2018). Kematian akibat diare terjadi karena keterlambatan dalam mendapatkan pertolongan. Seringkali anak yang menderita diare dibawa ke rumah sakit dalam keadaan dehidrasi berat dan disertai penurunan kesadaran atau faktor lainnya seperti kejang dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman orang tua mengenai cara penanganan awal diare (Chairani, AR, Zubaidah, & Simatumpang, 2016). Hal ini diakibatkan oleh kurangnya kemampuan orang tua untuk mencari tahu tentang penyakit diare yang biasa terjadi pada anak-anak (Prawati & Haqi, 2019)

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan 4 milyar kasus terjadi di dunia dan 2,2 juta diantaranya meninggal, dan sebagian besar anak-anak dibawah umur 5 tahun. (Kosasih, Sulastri, Suparto, & Sumartini, 2015). Hasil survei morbiditas diare 2010 mengungkapkan bahwa pemberian larutan gula garam sebagai langkah penanganan awal diare yang diberikan kepada penderita diare hanya sebesar 6,39%, pemberian oralit 32,47%, pemberian obat-obatan 27,47%, pemberian ramuan atau jamu 6,57%, penderita yang tidak diberi apapun 22,1%, dan lain-lain 5%. prevalen diare pada Riskesdas 2018 di Indonesia berjumlah 68%. Kemudian prevelensi kejadian diare di wilayah Jawa Timur sebesar 65% dengan kelompok umur 1-4 tahun yang paling rentan terkena diare dengan prevelensi 11,5% (RIKESDAS, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 06 November 2020 di dapatkan data pada 30 orang tua yang tinggal di RT 11 RW 04 Dusun Napel Desa Sukolilo Kecamatan Wajak. Menurut wawancara kepada 5 orang tua, didapatkan hasil bahwa mereka masih memiliki pemahaman yang kurang tepat bagaimana cara penanganan diare, mereka menganggap mencret/ diare menjadi hal biasa yang disebabkan karena masuk angin. Terdapat kejadian anak usia 6-7 tahun masuk ke Rumah Sakit dikarenakan mencret terus menerus hingga lemas karena kurang tahunya orangtua tentang penyakit diare.

Tingginya angka kejadian diare pada anak, tidak terlepas dari peran dan pengetahuan orang tua, salah satunya adalah peran ibu. Peran ibu adalah sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak-

anak, pelindung keluarga dan juga sebagai anggota masyarakat kelompok sosial. Peran dalam hal masalah kesehatan adalah bagaimana ibu dapat mencegah, menangani anak yang terkena penyakit diare. Peran ibu dalam masalah kesehatan adalah penting, karena di dalam merawat anaknya ibu sebagai pelaksana dan pembuat keputusan dalam pengasuhan anak yaitu dalam memberi makanan, memberi perawatan kesehatan dan memberi stimulus mental sehingga ibu dalam pelaksanaannya diharapkan dapat memberikan pencegahan dan pertolongan pertama dalam diare. Sikap ibu rumah tangga terhadap upaya penanggulangan diare cukup baik, namun belum diikuti oleh tindakan yang baik pula. Ketika anak balitanya diare, di mana cara penanganannya masih salah. Juga masih banyak ibu rumah tangga yang anaknya terkena diare tidak diberikan cairan tambahan seperti oralit atau cairan lainnya. Tindakan pengobatan diare adalah suatu upaya yang dilakukan untuk melaksanakan tata laksana penderita diare di rumah tangga untuk mencegah terjadinya diare akut yang berakibat pada kematian. Tindakan ini hanya dapat dilakukan dengan baik jika pengetahuan, sikap dan perilaku yang baik dari ibu, sebagai upaya terobosan yang diambil adalah meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat atau ibu rumah tangga. (Husaeni, 2015). Adapun upaya pencegahan yang dapat dilakukan oleh pihak Puskesmas untuk mengatasi peningkatan kasus diare yaitu penyuluhan di setiap umur baik balita sampai dengan lansia, dengan menggunakan poster, lifleat, lembar balik penyuluhan dan memberikan pelatihan kepada kader posyandu (Ramlah, 2019). Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti

tertarik untuk meneliti “Gambaran pengetahuan orang tua tentang diare di RT 11 RW 04 Dusun Napel Desa Sukolilo Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran pengetahuan orang tua tentang diare di RT 11 RW 04 Dusun Napel Desa Sukolilo Kecamatan Wajak Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan orang tua tentang diare di RT 11 RW 04 Dusun Napel Desa Sukolilo Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu mengembangkan ilmu keperawatan terutama tentang gambaran pengetahuan orang tua tentang diare di RT 11 RW 04 Dusun Napel Desa Sukolilo Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi responden

Penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi diri responden tentang pemahamannya mengenai gambaran pengetahuan orang tua tentang diare di RT 11 RW 04 Dusun Napel Desa Sukolilo Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.

2. Bagi profesi keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi profesi keperawatan dalam mengembangkan intervensi keperawatan untuk pengetahuan orang tua tentang diare di RT 11 RW 04 Dusun Napel Desa Sukolilo Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan penelitian ke arah pengaruh pemberian promosi kesehatan terhadap pengetahuan orang tua tentang diare di RT 11 RW 04 Dusun Napel Desa Sukolilo Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.

